



CURRICULUM DEVELOPMENT AND INNOVATION

PENGEMBANGAN DAN INOVASI KURIKULUM

Siti Rahma¹, Muh Taufik², Romadhon³, Lilik Anirowati⁴, Nur Komariah⁵
Universitas Islam Indragiri Riau^{1,2,,3,4}

*email koresponden: Mutiaraamuti87@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v1i3.1254>

Abstract

Curriculum development and innovation are essential elements in improving the quality of national education. In response to changing times and global challenges, Indonesia's education system has undergone several curriculum reforms, including the Competency-Based Curriculum (KBK), School-Based Curriculum (KTSP), the 2013 Curriculum (K13), and the Merdeka Belajar (Freedom to Learn) concept. Each curriculum is designed to produce students who are not only intellectually capable but also possess strong character and the ability to adapt to global dynamics. Innovations such as the Full-Day School policy and Merdeka Belajar reflect efforts to integrate academic learning with holistic character building. In the context of Islamic Religious Education (PAI), the development of syllabi and lesson plans (RPP) plays a vital role in instilling Islamic values that are both contextual and applicable to everyday life. Therefore, curriculum innovation is not merely an administrative adjustment but a strategic response to the evolving needs of learners, society, and scientific advancement. Continuous, participatory, and value-based curriculum development is necessary to nurture a generation that is knowledgeable, well-mannered, and responsive to future demands.

Keywords: *Curriculum innovation, Merdeka Belajar, Islamic Religious Education, character, national education.*

Abstrak

Pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam menghadapi perubahan zaman dan tantangan global, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami berbagai reformasi kurikulum, seperti Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga konsep Merdeka Belajar. Setiap kurikulum dirancang untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu bersaing secara global. Inovasi seperti kebijakan *Full-Day School* dan Merdeka Belajar



mencerminkan upaya penggabungan antara pendidikan akademik dan pembentukan karakter. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, inovasi kurikulum bukanlah sebatas revisi administratif, tetapi merupakan langkah strategis dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan zaman, peserta didik, serta nilai-nilai luhur bangsa. Pengembangan kurikulum harus dilaksanakan secara berkelanjutan, partisipatif, dan adaptif agar mampu mencetak generasi yang berilmu, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan masa depan..

Kata Kunci: Inovasi kurikulum, Merdeka Belajar, Pendidikan Agama Islam, karakter, pendidikan nasional.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan (Faridah et al., 2023). Ia menjadi pedoman utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik (Wirati et al., 2024). Kurikulum mencerminkan visi, misi, serta tujuan pendidikan yang hendak dicapai oleh suatu bangsa dalam mencerdaskan kehidupan masyarakatnya (Syahlan et al., 2025). Oleh sebab itu, keberadaan kurikulum tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat menentukan secara praktis dalam kualitas output pendidikan.

Dalam konteks pendidikan modern yang terus mengalami perubahan akibat pengaruh globalisasi, revolusi industri, serta kemajuan teknologi dan informasi, kurikulum tidak bisa lagi bersifat statis dan konvensional (Syahlan & Nugraha, 2023). Perubahan sosial yang cepat menuntut adanya pembaruan terhadap isi, struktur, metode, dan orientasi kurikulum agar tetap relevan dan adaptif dengan kebutuhan zaman (Rifai et al., 2024). Tidak hanya dari sisi materi, kurikulum juga harus dikembangkan secara inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mampu menumbuhkan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (R. E. Rachmadio & Nugraha, 2025).

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan (E. Rachmadio et al., 2024). Proses ini tidak dapat dipisahkan dari upaya inovasi, yaitu penciptaan gagasan, metode, maupun pendekatan baru yang lebih efektif dan efisien dalam menyampaikan materi kepada peserta didik (Nugraha et al., 2018). Dalam praktiknya, inovasi kurikulum juga dapat berupa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, penguatan pendidikan karakter, maupun penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan lokal dan global (Nugraha, Derry, Joko, 2023).

Di Indonesia, dinamika pengembangan dan inovasi kurikulum telah terlihat melalui berbagai perubahan kebijakan, seperti peralihan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013, hingga munculnya Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan menekankan pada diferensiasi pembelajaran. Perubahan tersebut



merupakan respon terhadap kritik atas kelemahan kurikulum sebelumnya serta upaya menyesuaikan pendidikan dengan tantangan era digital dan kebutuhan dunia kerja yang terus berkembang (Abdul Fattah Nasution et al., 2023).

Namun, dalam proses implementasi di lapangan, tidak sedikit tantangan yang dihadapi. Kurangnya pelatihan bagi pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, serta perbedaan pemahaman antar pemangku kepentingan menjadi hambatan tersendiri dalam mewujudkan kurikulum yang ideal. Oleh karena itu, pengembangan dan inovasi kurikulum tidak hanya memerlukan kebijakan yang tepat dari pemerintah, tetapi juga partisipasi aktif dari berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga masyarakat luas (Ardiansyah et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan aspek yang sangat vital dalam dunia pendidikan. Untuk itulah makalah ini disusun, dengan tujuan mengkaji secara lebih mendalam pengertian, prinsip-prinsip, serta tantangan dan strategi dalam mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap kurikulum. Harapannya, kajian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan pelaksanaan kurikulum yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan zaman

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode *literatur review* sebagai pendekatan utama untuk mengkaji pengembangan dan inovasi kurikulum (Amelia et al., 2023). *Literatur review* dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, serta mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu, regulasi, dan teori yang relevan dengan topik kurikulum (Nugraha, 2025). Proses kajian diawali dengan penelusuran sumber pustaka dari jurnal ilmiah, buku, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang diperoleh melalui basis data akademik maupun repositori nasional. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memilih literatur yang relevan dengan tema inovasi kurikulum pada berbagai jenjang pendidikan. Selanjutnya, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi tren, strategi, serta tantangan dalam pengembangan kurikulum. Hasil sintesis kemudian digunakan untuk menyusun kerangka konseptual dan memberikan rekomendasi praktis. Dengan demikian, metode *literatur review* dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoretis yang komprehensif bagi pengembangan dan inovasi kurikulum di era pendidikan modern.

3. PEMBAHASAN

a. Pengertian KBK, KTSP,, K13, *Full-Day School* dan Merdeka Belajar

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik dalam berbagai aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan). Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada awal tahun 2000-an sebagai respons terhadap tuntutan pendidikan yang lebih berorientasi pada hasil (output) dan kecakapan hidup (life skills). Fokus utama KBK adalah agar peserta didik tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata (Aulia et al., 2023).



Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan pengembangan dari KBK yang mulai diterapkan pada tahun 2006. KTSP memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan (sekolah) untuk menyusun kurikulum secara mandiri berdasarkan potensi daerah, karakteristik peserta didik, dan kebutuhan lokal. Pemerintah hanya menyediakan standar kompetensi dan standar isi, sedangkan perencanaan silabus dan bahan ajar disusun oleh sekolah melalui musyawarah guru. Kurikulum ini menekankan pada desentralisasi dan partisipasi aktif guru dalam pengembangan pembelajaran (Fauzia & Hadikusuma Ramadan, 2023).

Kurikulum 2013 (K13) adalah kurikulum yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013. Kurikulum ini menitikberatkan pada pembelajaran yang berbasis ilmiah (scientific approach), yang mencakup proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. K13 bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat, religius, dan produktif. Kurikulum ini mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara utuh dalam proses pembelajaran (Ilmawan, 2024).

Full-Day School adalah model pendidikan yang memperpanjang waktu belajar siswa di sekolah dari pagi hingga sore hari. Program ini tidak semata-mata menambah durasi pelajaran inti, tetapi juga mencakup penguatan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembinaan keagamaan. Konsep ini lahir untuk menjawab tantangan zaman yang menuntut bimbingan dan pengawasan anak lebih lama, serta untuk mengurangi paparan pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Namun, penerapannya harus mempertimbangkan kesiapan sekolah, guru, orang tua, dan kondisi sosial budaya setempat (Jannah et al., 2022).

Merdeka Belajar adalah kebijakan pendidikan yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Nadiem Makarim, sejak akhir 2019. Konsep ini mengusung prinsip fleksibilitas dalam proses belajar mengajar, serta memberikan ruang yang lebih besar kepada guru untuk mengatur metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Merdeka Belajar mencakup beberapa kebijakan penting seperti penghapusan Ujian Nasional, penyederhanaan RPP, pelaksanaan Asesmen Nasional, serta pengenalan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk Profil Pelajar Pancasila (Lestari et al., 2023).

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang senantiasa berkembang mengikuti dinamika zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan masyarakat. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan kurikulum di Indonesia adalah diterapkannya Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada awal tahun 2000-an. Kurikulum ini dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pencapaian kompetensi secara menyeluruh. KBK menekankan tiga ranah utama dalam pendidikan, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), yang kesemuanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang mampu menerapkan pengetahuan secara kontekstual dalam kehidupan



nyata. Pendekatan ini menggeser orientasi pendidikan dari sekadar input (materi) menjadi output dan outcome yang mencerminkan kecakapan hidup peserta didik (Priyadi et al., 2024).

Seiring berjalannya waktu, pemerintah melakukan penyempurnaan terhadap KBK dan melahirkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diterapkan pada tahun 2006. Kurikulum ini memberikan keleluasaan kepada setiap satuan pendidikan untuk merancang dan menyusun kurikulumnya sendiri sesuai dengan potensi lokal, karakteristik peserta didik, serta kebutuhan masyarakat di sekitarnya. KTSP mencerminkan semangat desentralisasi dalam sistem pendidikan, di mana guru dan sekolah memiliki peran lebih besar dan otonom dalam menyusun silabus, menentukan strategi pembelajaran, serta melakukan evaluasi. Pemerintah pusat hanya menetapkan standar isi dan standar kompetensi sebagai acuan dasar, sementara pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan kekhasan masing-masing sekolah melalui musyawarah kerja guru (MGMP) atau forum sejenis (Rahayu et al., 2022).

Perubahan berikutnya terjadi dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 (K13) secara bertahap mulai tahun 2013. Kurikulum ini dirancang untuk memperkuat pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah atau scientific approach, yang meliputi proses mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Tujuan utama dari K13 adalah membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, religius, mandiri, dan produktif. K13 mengintegrasikan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam satu kesatuan proses pembelajaran yang utuh. Pembelajaran yang terjadi dalam kelas diarahkan pada penciptaan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna, dengan penekanan pada pembelajaran tematik integratif, khususnya pada jenjang pendidikan dasar (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Di tengah berbagai dinamika pendidikan, muncul pula konsep *Full-Day School* sebagai alternatif model pendidikan yang memperpanjang waktu belajar peserta didik dari pagi hingga sore hari. Model ini tidak hanya bertujuan untuk menambah jam pelajaran, tetapi lebih jauh diarahkan pada penguatan karakter, peningkatan kualitas pembinaan keagamaan, dan pemberdayaan kegiatan ekstrakurikuler. *Full-Day School* diyakini mampu memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk berkembang secara holistik di bawah pengawasan langsung guru dan lingkungan sekolah. Namun demikian, penerapan model ini harus disesuaikan dengan kesiapan sekolah dari segi sarana prasarana, kesiapan tenaga pendidik, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat, agar tidak menimbulkan beban berlebih bagi anak-anak (Vhalery et al., 2022).

Lompatan besar dalam inovasi pendidikan kemudian diwujudkan melalui kebijakan Merdeka Belajar, yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, pada akhir tahun 2019. Merdeka Belajar merupakan paradigma baru dalam pendidikan yang mengusung prinsip fleksibilitas dan kebebasan yang lebih besar bagi guru dan sekolah. Tujuan utamanya adalah menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan mereka. Beberapa kebijakan besar yang muncul dari konsep ini antara lain penghapusan Ujian Nasional sebagai satu-satunya tolok ukur



kelulusan, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penggantian Ujian Sekolah dengan Asesmen Nasional, serta diperkenalkannya Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila (Yunita et al., 2020). Dalam Kurikulum Merdeka, guru didorong untuk lebih kreatif dalam menyusun materi dan metode pembelajaran, serta memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi siswa untuk berkembang secara optimal. Melalui berbagai perubahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan inovasi kurikulum di Indonesia merupakan langkah progresif yang terus dilakukan guna menciptakan sistem pendidikan yang relevan, adaptif, dan transformatif dalam menjawab tantangan global serta membentuk generasi masa depan yang unggul dalam pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

b. Karakteristik KBK, KTSP, K13, *Full-Day School* dan Merdeka Belajar

KBK memiliki karakteristik utama berupa fokus pada kompetensi inti yang harus dicapai oleh peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada hasil belajar dan keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran bersifat aktif, partisipatif, dan berorientasi pada siswa sebagai subjek belajar.

KTSP ditandai dengan otonomi sekolah dalam menyusun kurikulum berdasarkan karakteristik lokal. Kelebihan KTSP adalah keterlibatan guru secara langsung dalam perencanaan dan pengembangan materi ajar. Kurikulum ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan geografis masing-masing daerah.

Kurikulum 2013 memiliki karakteristik integratif, tematik, dan berbasis ilmiah. Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam semua mata pelajaran. Penilaian dalam K13 bersifat autentik, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang.

Model *Full-Day School* memiliki ciri utama dalam durasi belajar yang lebih panjang dari sekolah reguler. Kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga mencakup penguatan karakter, pembiasaan ibadah, pembinaan sosial, dan pengembangan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sistem ini menuntut manajemen waktu yang baik dan dukungan penuh dari semua pihak. Merdeka Belajar memiliki karakteristik fleksibel, adaptif, dan personal. Pembelajaran diarahkan pada minat dan potensi siswa, serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang membangun karakter melalui proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) memiliki karakteristik utama yang berfokus pada pencapaian kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya hasil belajar yang konkret dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara nyata. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam KBK bersifat aktif, partisipatif, dan menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk



menggalai potensi dan membentuk kecakapan hidup (life skills) yang dibutuhkan di era modern.

Sementara itu, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditandai oleh adanya otonomi yang luas bagi sekolah dalam menyusun dan mengembangkan kurikulum secara mandiri. Ciri khas KTSP terletak pada fleksibilitasnya dalam mengakomodasi karakteristik lokal, budaya, dan kebutuhan peserta didik di masing-masing daerah. Dalam kurikulum ini, guru diberi ruang besar untuk merancang materi dan strategi pembelajaran sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Kelebihan KTSP juga terletak pada keterlibatan aktif para pendidik dalam proses pengembangan kurikulum, sehingga tercipta proses belajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial peserta didik.

Kurikulum 2013 atau K13 memiliki karakteristik yang lebih integratif, tematik, dan berbasis pada pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan terpadu, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran. Proses pembelajaran dirancang melalui lima tahapan ilmiah, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Dengan demikian, K13 tidak hanya mengembangkan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Penilaian dalam kurikulum ini bersifat autentik, menilai proses dan hasil belajar secara holistik, sehingga siswa tidak hanya diuji melalui angka, tetapi juga melalui perilaku, sikap, dan kemampuan praktis.

Model pendidikan *Full-Day School* memiliki karakteristik utama berupa waktu belajar yang lebih panjang dibandingkan dengan sekolah reguler. Konsep ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter siswa melalui berbagai kegiatan tambahan seperti pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, dan pengembangan minat bakat melalui ekstrakurikuler. Dalam sistem ini, peserta didik dibimbing lebih intensif dalam lingkungan yang terkontrol dan produktif, sehingga mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan luar. Penerapan *Full-Day School* menuntut pengelolaan waktu yang efisien serta dukungan penuh dari guru, orang tua, dan lingkungan sekolah agar dapat berjalan secara optimal. Adapun Merdeka Belajar sebagai pendekatan baru dalam dunia pendidikan Indonesia memiliki karakteristik fleksibel, adaptif, dan berbasis pada kebutuhan individual peserta didik. Konsep ini menekankan pentingnya kebebasan guru dalam merancang proses belajar yang relevan dan bermakna, sesuai dengan konteks dan potensi siswa. Kurikulum Merdeka yang lahir dari gagasan ini memberikan ruang besar untuk eksplorasi pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan membentuk karakter kuat, kreatif, dan kolaboratif. Dalam Merdeka Belajar, pembelajaran tidak lagi bersifat seragam dan kaku, melainkan disesuaikan dengan realitas lokal dan aspirasi peserta didik sebagai individu yang unik dan berkembang.

c. Silabus Kurikulum PAI

Silabus PAI merupakan dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat rencana kegiatan belajar mengajar untuk setiap kompetensi dasar. Dalam Kurikulum 2013, silabus PAI disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar isi yang ditetapkan oleh



Kementerian Agama. Silabus ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan RPP, pengembangan materi ajar, serta pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Silabus PAI terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu:

- 1) Identitas mata pelajaran (nama, kelas, semester)
- 2) Kompetensi inti dan kompetensi dasar
- 3) Indikator pencapaian kompetensi
- 4) Materi pokok atau bahan ajar
- 5) Kegiatan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual
- 6) Penilaian hasil belajar (sikap, pengetahuan, dan keterampilan)
- 7) Alokasi waktu
- 8) Sumber belajar yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku teks, dan media digital

Isi silabus PAI mencakup berbagai aspek penting dalam pendidikan Islam, antara lain aqidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, serta bacaan dan pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Tujuan utamanya adalah membentuk pribadi peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Silabus Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan dokumen penting dalam perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk memandu guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelas. Dalam konteks Kurikulum 2013, penyusunan silabus PAI berlandaskan pada standar kompetensi lulusan dan standar isi yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama. Dokumen ini berfungsi sebagai acuan utama dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan materi ajar, pelaksanaan pembelajaran, serta penilaian hasil belajar peserta didik. Dengan kata lain, silabus menjadi kerangka dasar yang mengarahkan semua aktivitas pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan kurikulum dan kebutuhan peserta didik.

Silabus PAI memuat berbagai komponen penting yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Di dalamnya tercantum identitas mata pelajaran seperti nama, kelas, dan semester; kompetensi inti dan kompetensi dasar yang menjadi arah pencapaian belajar; serta indikator pencapaian kompetensi yang menunjukkan kemampuan konkret yang diharapkan dari peserta didik. Selain itu, silabus juga memuat materi pokok yang sesuai dengan jenjang pendidikan, kegiatan pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, serta sistem penilaian yang mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Alokasi waktu dan sumber belajar yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadis, buku ajar, serta media digital, turut menjadi bagian integral dari silabus agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Konten dalam silabus PAI mencakup berbagai bidang ajar penting seperti aqidah, akhlak, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, serta bacaan dan pemahaman Al-Qur'an dan hadis. Muatan ini dirancang secara proporsional untuk membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keislaman yang baik, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama silabus PAI adalah



menumbuhkan iman dan takwa kepada Allah SWT, membentuk akhlak mulia, dan membina kesalehan pribadi dan sosial sejak dini. Oleh karena itu, silabus tidak sekadar menjadi pedoman teknis pembelajaran, melainkan juga menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

d. RPP Dalam Karakter PAI

RPP dalam mata pelajaran PAI disusun sebagai panduan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada pencapaian karakter Islami. Dalam kebijakan Merdeka Belajar, RPP telah disederhanakan menjadi satu halaman, namun tetap harus mencakup tiga komponen utama: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Tujuan pembelajaran dalam RPP PAI tidak hanya menargetkan aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga afektif (sikap dan nilai-nilai keislaman), dan psikomotor (praktik ibadah).

Misalnya, dalam pembelajaran tentang shalat, tujuan RPP mencakup pemahaman tata cara shalat, pembentukan sikap khusyuk, dan kemampuan mempraktikkannya. Kegiatan pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kasih sayang sesama. Guru dapat menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, simulasi ibadah, permainan edukatif Islami, dan proyek keagamaan sebagai strategi pembelajaran.

Penilaian pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan autentik, mencakup:

- 1) Penilaian sikap (melalui observasi, jurnal, dan penilaian diri).
- 2) Penilaian pengetahuan (melalui tes lisan, tertulis, atau kuis).
- 3) Penilaian keterampilan (melalui praktik ibadah, hafalan ayat/hadis, dan proyek keagamaan).

RPP PAI juga harus selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan visi misi satuan pendidikan Islam, yaitu membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan instrumen penting yang disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara sistematis dan terarah. RPP ini dirancang tidak hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran secara akademik, tetapi lebih jauh untuk membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam konteks kebijakan Merdeka Belajar, RPP mengalami penyederhanaan dari format yang kompleks menjadi lebih ringkas, yakni hanya satu halaman, namun tetap mempertahankan tiga komponen utama: tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Penyederhanaan ini dimaksudkan agar guru lebih fokus pada esensi pengajaran dan pembentukan karakter peserta didik, tanpa terbebani oleh beban administratif yang berlebihan.

Tujuan pembelajaran dalam RPP PAI tidak hanya ditujukan pada ranah kognitif, seperti memahami konsep-konsep dalam ajaran Islam, tetapi juga menyoroti aspek afektif dan psikomotor. Dalam ranah afektif, pembelajaran diarahkan pada penanaman sikap religius dan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kesantunan. Sedangkan pada



ranah psikomotor, peserta didik diarahkan untuk mampu mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui pembiasaan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan adab Islami. Oleh karena itu, dalam RPP PAI, tujuan pembelajaran dibuat secara holistik agar peserta didik berkembang secara utuh baik dari sisi intelektual, spiritual, maupun perilaku.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dalam RPP PAI juga harus mencerminkan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan transformatif. Guru dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam memilih metode yang sesuai, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi ibadah, permainan edukatif Islami, atau proyek keagamaan yang melibatkan aktivitas nyata di lingkungan sekitar. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya terjadi secara teoritis di dalam kelas, tetapi juga memberi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi peserta didik. Kegiatan-kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan karakter Islami seperti toleransi, kedisiplinan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial.

Dalam aspek penilaian, RPP PAI menerapkan pendekatan autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara menyeluruh. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi terhadap perilaku sehari-hari siswa, jurnal pembelajaran, serta refleksi atau penilaian diri. Penilaian pengetahuan dilaksanakan dengan berbagai bentuk evaluasi seperti tes lisan, tertulis, atau kuis, sedangkan penilaian keterampilan lebih banyak menyentuh aspek praktis seperti praktik ibadah, hafalan ayat dan hadis, serta pelaksanaan proyek-proyek keagamaan. Ketiga jenis penilaian ini dirancang saling melengkapi agar memberikan gambaran utuh tentang perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dalam hal pemahaman, sikap, maupun Tindakan.

Dengan demikian, RPP PAI tidak hanya menjadi dokumen administratif, melainkan juga menjadi peta jalan dalam membimbing peserta didik menuju pembentukan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. RPP tersebut harus sejalan dengan visi dan misi satuan pendidikan Islam serta tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual, serta mampu berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Pengembangan dan inovasi kurikulum merupakan aspek fundamental dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Seiring dengan perkembangan zaman dan tantangan global, kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami berbagai transformasi, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Kurikulum 2013 (K13), hingga konsep Merdeka Belajar. Setiap kurikulum memiliki karakteristik dan pendekatannya masing-masing, namun seluruhnya bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang berilmu, berakhlak, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia.



Kebijakan *Full-Day School* dan Merdeka Belajar merupakan bentuk inovasi pendidikan yang mencoba mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembentukan karakter secara lebih menyeluruh. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), pengembangan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang religius, santun, dan berakhlak mulia. Penyusunan kurikulum PAI harus mencerminkan nilai-nilai Islam secara holistik dan kontekstual agar pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, inovasi kurikulum bukan sekadar perubahan administratif, melainkan merupakan strategi mendasar untuk menjawab dinamika kebutuhan peserta didik, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara terus-menerus, partisipatif, dan berbasis pada nilai-nilai luhur bangsa serta tantangan zaman.

b. Saran

Dalam upaya pengembangan dan inovasi kurikulum, disarankan agar seluruh pemangku kepentingan pendidikan baik pemerintah, sekolah, guru, maupun masyarakat bekerja sama secara aktif dan sinergis. Pemerintah perlu terus menyediakan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mampu mengimplementasikan kurikulum dengan baik, terutama dalam menghadapi perubahan-perubahan kebijakan seperti Merdeka Belajar. Sekolah sebagai pelaksana kurikulum hendaknya mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Guru juga diharapkan lebih kreatif dan reflektif dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam mendukung proses pendidikan sangat penting agar pengembangan kurikulum benar-benar berdampak pada pembentukan peserta didik yang utuh dan siap menghadapi tantangan zaman.

5. REFERENSI

- Abdul Fattah Nasution, Setia Ningsih, Mona Febrica Silva, Leli Suharti, & Jekson Parulian Harahap. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Amelia, D., Setiaji, B., Primadewi, K., Habibah, U., Lounggina, T., Peny, L., Rajagukguk, K. P., Nugraha, D., Safitri, W., Wahab, A., Larisu, Z., Setiaji, B., & Dharta, F. Y. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ardiansyah, Mawaddah, F. S., & Juanda. (2023). Assesmen dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 8–13. <https://jurnalikip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361%0Ahttps://jurnalikip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>
- Aulia, N., Sarinah, S., & Juanda, J. (2023). Analisis Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(1), 14–20. <https://jurnalikip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/363/298>



- Faridah, E. S., Febrianti, R., Purnomo, Hajar, M., Dahlan, M. Z., Gaol, E. L., Maqbuloh, A., Nugraha, D., Nurjanah, Laelasari, E., Sayekti, S. P., & Wijaya, S. (2023). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21* (1st ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Fauzia, R., & Hadikusuma Ramadan, Z. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Ilmawan, D. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 820–828. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika penerapan kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Pendidikan*, 4(2), 55–65.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *JOURNAL OF INFORMATION SYSTEMS AND MANAGEMENT*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Nugraha, Derry, Joko, F. S. (2023). *PENGARUH KEIKUTSERTAAN DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER/UKM DAN MINAT BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA*. 4(1), 1–8.
- Nugraha, D. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN : TEORI DAN PRAKTIK* (N. Mayasari (ed.)). Penerbit Widina Media Utama.
- Nugraha, D., Ginanjar, H., & Rolina, R. (2018). Problem Solving Ability and Problem Based Learning. (*Jiml*) *Journal of Innovative Mathematics Learning*, 1(3), 239. <https://doi.org/10.22460/jiml.v1i3.p239-243>
- Priyadi, M. S., Rachmatia, M., Al Hadi, I. A., & Suhariyanti, M. (2024). Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Griya Cendikia*, 9(1), 114–121. <https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v9i1.1094>
- Rachmadio, E., Joko, Lastriyani, I., & Nugraha, D. (2024). School Principal Leadership and Sustainable Governance: A Systematic Review of International Practices. *Eduscape : Journal of Education Insight*, 2(4), 186–194.
- Rachmadio, R. E., & Nugraha, D. (2025). *Analysis of Multi-Stakeholder Collaboration in the Implementation of Vocational Education Revitalization Policy in Sukabumi City : Governance and Program Sustainability Perspective*. 1441–1446.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Rifai, I., Islam, U., & Sunan, N. (2024). School Principal Leadership And Sustainable Governance: A Systematic Review Of International Practices. *Eduscape Journal of Education Insight*, 1, 37–47. <https://doi.org/10.61978/eduscape.v2i4>
- Syahlan, F., & Nugraha, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Prestasi Belajar Mahasiswa. *Journal of Education and Culture*, 53(9), 1689–1699.
- Syahlan, F., Rachmadio, R. E., Amir, M., & Nugraha, D. (2025). *Pengaruh Penilaian Kinerja*



- terhadap Mutu Pendidikan dengan Keterlibatan Karyawan sebagai Variabel Intervening pada Sekolah Islam di Kota Sukabumi.* 6(1), 443–451.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wirati, T. W., Vidyastuti, H. A., Utarsih, H., Kurniawan, G. I., Sugiharto, N. A., Hamdani, D., Annisawati, A. A., Mulyana, I., Nugraha, D., Wardhana, M. A., & Persada, A. R. (2024). *Berpikir Kreatif dan Kritis di Era VUCA* (R. Solihin (ed.)). Ekuitas Publisher.
- Yunita, Ahmad Zainuri, Ibrahim, Zulfi, A., & Mulyadi. (2020). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 13(2), 66–69. <https://doi.org/10.35335/lebah.v13i2.63>